

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK ALI BIN ABI THALIB
(DALAM BUKU BIOGRAFI ALI BIN ABI THALIB KARYA
ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI) DAN
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
**ASTI MURNIASIH
NPM. 1811010503**

Program Studi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK ALI BIN ABI THALIB
(DALAM BUKU BIOGRAFI ALI BIN ABI THALIB KARYA
ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI) DAN
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Hj. Siti Zulaikhah, M. Ag
Pembimbing II : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

ABSTRAK

Akhlak dalam pandangan Islam merupakan sebuah misi utama yang harus dilaksanakan dalam kehidupan seorang Muslim. Eksistensi seorang Muslim itu sendiri adalah cerminan dari perilaku akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak cara dalam menyampaikan pendidikan akhlak, salah satunya adalah dengan mengkaji sejarah dan biografi kehidupan Ali bin Abi Thalib dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karangan Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi. Ali bin Abi Thalib merupakan sosok teladan yang dapat menginspirasi semua kalangan secara keseluruhan. Melalui buku biografi Ali bin Abi Thalib ini, nilai-nilai pendidikan akhlak beliau dapat dipelajari dengan memahami perjalanan hidup beliau.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan historis. Adapun Pendekatan historis yang digunakan pada penelitian ini memfokuskan pada biografi yang berhubungan dengan catatan hidup Ali bin Abi Thalib untuk dapat mengetahui latar belakang hidup sang tokoh dan lingkungan sosial-politiknya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknis analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib yang terdapat dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-Shallabi yakni Ali bin Abi Thalib adalah seseorang yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam pemahaman agamanya, zuhud, tawadhu, dermawan, malu kepada Allah, dan adil serta tidak pilih kasih. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Muhammad Ash-Shallabi relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Muhammad Ash-Shallabi memiliki enam akhlak mulia yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib dapat menjadi sebuah sarana yang mendukung agar dapat tercapainya sebuah tujuan dari pendidikan Islam, dengan menerapkan nilai-nilai

pendidikan akhlak maka tujuan pendidikan Islam akan lebih mudah terwujud.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Akhlak, Ali bin Abi Thalib



ABSTRACT

Morals in the Islamic view are the main mission that must be carried out in the life of a Muslim. The existence of a Muslim itself is a reflection of his moral behavior in everyday life. There are many ways to convey moral education, one of which is by studying the history and biography of Ali bin Abi Talib's life in the biography of Ali bin Abi Talib written by Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi. Ali bin Abi Talib is a role model who can inspire all groups as a whole. Through this biography book of Ali bin Abi Talib, the values of his moral education can be learned by understanding his life journey.

This research is a literature study using historical approach. The historical approach used in this research focuses on biographies related to the life records of Ali bin Abi Talib in order to find out the character's life background and socio-political environment. The data collection technique used in this research is documentation. Meanwhile, the data analysis technique uses a content analysis techniques.

The results of this research show that the moral educational values of Ali bin Abi Talib contained in the biography of Ali bin Abi Talib by Ali Muhammad Ash-Shallabi are that Ali bin Abi Talib is someone who has extensive knowledge and a deep understanding of his religion, asceticism, tawadhu, generous, ashamed of Allah, and fair and does not show favoritism. The conclusion of this research is that the moral educational values of Ali bin Abi Talib in the biography of Ali bin Abi Talib by Muhammad Ash-Shallabi are relevant to the goals of Islamic education. The moral education values of Ali bin Abi Talib in the biography of Ali bin Abi Talib by Muhammad Ash-Shallabi have six noble morals which are in accordance with the goals of Islamic education. Ali bin Abi Talib's moral education values can be a means that supports the achievement of the goals of Islamic education. By applying the values of moral education, the goals of Islamic education will be more easily realized.

Keywords: Values, Moral Education, Ali bin Abi Thalib



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asti Murniasih
NPM : 1811010503
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi) dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun plagiasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 13 Juni 2023

Penulis



Asti Murniasih

1811010503



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Ali bin Abi Thalib
(Dalam Buku Biografi Ali bin Abi Thalib Karya Ali
Muhammad Ash-Shallabi) dan Relevansinya
Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Nama : ASTI MURNIASIH
NPM : 1811010503
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag
NIP.197506222000032001

Pembimbing II

Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I
NIP.

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umri Hijrivah, S.Ag., M.Pd
NIP. 1972051519970320004



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK ALI BIN ABI THALIB (DALAM BUKU BIOGRAFI ALI BIN ABI THALIB KARYA ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI) DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.**
Disusun oleh: **ASTI MURNIASIH, NPM: 1811010503**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: Kamis, 31 Agustus 2023, Pukul 15.00-16.30 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I (.....)

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dr. Ali Murtafho, M.S.I (.....)

Penguji Pendamping I : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002



MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemunggaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”

(Q.S An-Nahl 16 : 90)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muslih dan Ibunda Marlina Asih Triyatni yang selama ini selalu sabar untuk menjaga dan merawatku sampai saat ini, memberikan semangat serta mencurahkan jiwa dan raganya hanya untuk segera melihat putrinya dapat menyelesaikan perkuliahan, yang jasanya tidak mungkin dapat aku balas. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kemudahan rezeki, keberkahan umur, serta selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Adikku, Muhammad Ihsan yang telah memberikan semangat dan memotivasiku untuk dapat memberikan contoh yang baik untuk adikku. Terimakasih atas segala kemurahan hatinya untuk selalu dapat mendukungku hingga aku dapat menyelesaikan perkuliahan ini dan selalu menantikan keberhasilanku.
3. Mamas Fiko Dwi Sutrisna yang telah menemaniku dan membersamai selalu, baik dalam keadaan suka maupun duka. Terimakasih telah menjadi sosok rumah yang selalu memotivasiku dan menjadi bagian dari perjalanan hidupku. Terimakasih atas segala doa, dukungan, waktu, dan semua kebaikanmu, semoga dirimu sehat selalu.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Asti Murniasih, dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 29 Agustus 2000. Penulis merupakan buah kasih dari pasangan Ayahanda Muslih dan Ibunda Marlina Asih Triyatni yang dilahirkan sebagai anak pertama dari dua bersaudara yakni Muhammad Ichsan.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada usia 5 tahun di TK Dharma Wanita Unila Bandar Lampung pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2006. Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan di jenjang Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah I Bandar Lampung pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2012. Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 22 Bandar Lampung pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 2 Bandar Lampung jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Penulis telah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yakni KKN-DR (Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah) di Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung selama 40 hari pada tahun 2021. Kemudian penulis juga telah melaksanakan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SMP Negeri 11 Bandar Lampung selama 40 hari pada tahun 2022.

Bandar Lampung, 13 Juni 2023

Penulis


Asti Murniasih

1811010503

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik serta hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, kesehatan, dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi) dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”. *Shalawat* serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan juga keluarga, sahabat, serta para umat yang senantiasa istiqomah berada di jalan-Nya.

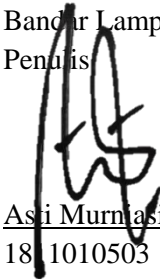
Skripsi ini merupakan bagian dan persyaratan untuk dapat menyelesaikan studi pendidikan program Strata Satu (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membimbing, mendidik dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan mengharap ridho Allah SWT, penulis berterimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung .
3. Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I, selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung .
4. Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah mendidik, membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu yang begitu banyak kepada penulis.
6. Pimpinan beserta staf Perpustakaan Pusat dan Tarbiyah yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang ku banggakan.
8. Teman-teman seperjuangan, Rani Fitria Ningsih, Anifah Rosidah, Eva Tiarasani, Khairunnisa, Nur Aisyah Agustina, Eka Nur Iswaningsih dan Yeni Sulistiawati yang selalu membantu penulis dalam menghadapi kesulitan dalam perkuliahan. Terimakasih sahabat atas waktu dan kebersamaannya, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian. Aamiin
9. Keluarga Besar PAI angkatan 2018. Terkhusus Teman-teman PAI kelas E yang selama ini telah memberikan motivasi.
10. Semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberi dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran serta kritikan sehingga penelitian ini akan lebih baik dan sempurna di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca semua.

Bandar Lampung, 13 Juni 2023
Penulis


Asri Murniasih
181010503

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	25
1. Pengertian Nilai.....	25
2. Pengertian Pendidikan Akhlak	29
3. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	33
B. Landasan Pendidikan Akhlak.....	34
C. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	37
D. Macam-Macam Akhlak.....	38
E. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Ali bin Abi Thalib	41
1. Luas Ilmu dan Pemahaman Agamanya	41
2. Zuhud	43
3. Tawadhu'	44

4. Dermawan dan Murah Hati	45
5. Malu kepada Allah	46
6. Adil dan Tak Pilih Kasih	46
F. Pendidikan Islam	47
1. Pengertian Pendidikan Islam	47
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	51
3. Ruang Lingkup Ajaran Islam	63

BAB III BIOGRAFI ALI BIN ABI THALIB

A. Penulis Buku Biografi Ali bin Abi Thalib.....	67
B. Riwayat Hidup Ali bin Abi Thalib	70
1. Kelahiran, Nasab dan Gambaran Ali bin Abi Thalib .	70
2. Kunyah dan Gelar Ali bin Abi Thalib	72
3. Keluarga Ali bin Abi Thalib.....	74
C. Ali bin Abi Thalib Masuk Islam.....	77
D. Pembaiatan Ali bin Abi Thalib Sebagai Khalifah	79
E. Wafatnya Ali bin Abi Thalib.....	83

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali bin Abi Thalib Dalam Buku Biografi Ali bin Abi Thalib Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi	89
1. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Berilmu.....	90
2. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Zuhud	93
3. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Tawadhu'	96
4. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Dermawan dan Murah Hati.....	98
5. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Malu kepada Allah	100
6. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Adil dan Tak Pilih Kasih	103
B. Temuan Penelitian	105
C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali bin Abi Thalib Dengan Tujuan Pendidikan Islam	108

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	125
B. Rekomendasi	126

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN





BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai awal untuk dapat memahami judul skripsi ini dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi) dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. Uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (moral *value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.¹ Persoalan nilai ini biasanya terkait dengan akhlak, moral, dan juga karakter. Apabila kita melihat tindakan seseorang, kita kemudian menunjukkan nilai baik atau buruk dari tindakan tersebut. Menurut Schwart, nilai-nilai dapat menjadi sebuah pedoman dalam memilih atau mengevaluasi tindakan, kebijakan manusia, dan peristiwa. Nilai-nilai menjadi standar dan kriteria.²

Pendidikan akhlak terdiri dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan anak manusia, baik intelektual, emosional, maupun spiritual dan akan berpengaruh pada masa depan peserta didik, negara, bangsa, dan agama, harus dilakukan secara sistematis, terpadu, dan integral.³ Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

¹ Qiqi Yulianti Zakiah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.

² Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), 17.

³ Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 146.

Akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan atau langsung bilamana diperlukan, tanpa memerlukan suatu pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Akhlak juga sering dikenal dengan istilah etika dan moral. Akhlak bersumber pada kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.⁴ Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, dan mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam.

Ali bin Abi Thalib lahir di Makkah pada Jum'at 13 Rajab sekitar 599 M. Ali bin Abi Thalib merupakan putra dari pasangan ayah bernama Abu Thalib bin Abdul Muthalib dan ibu bernama Fatimah binti Asad bin Hasyim. Ali bin Abi Thalib lahir dengan nama Haydar bin Abu Thalib. Haydar yang berarti "singa" yang merupakan harapan dari keluarga Abu Thalib untuk sang anak agar memiliki penerus yang dapat menjadi tokoh pemberani dan disegani di kalangan masyarakat Quraisy Makkah. Tetapi, nama itu kemudian diganti oleh Rasulullah Saw dengan nama Ali yang berarti luhur, tinggi dan agung (derajat di sisi Allah SWT).⁵ Ali bin Abi Thalib selain sebagai sahabat Nabi Muhammad Saw juga merupakan menantu Rasulullah setelah beliau dinikahkan dengan salah satu putri kesayangan beliau, Fatimah az-Zahra ra. Beliau juga menjadi salah satu Khalifah sepeninggal Rasulullah Saw. Dari beliau lah, Ali bin Abi Thalib banyak meneladani sikap dan juga perilaku mulia Rasulullah Saw. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila setelah dewasa kelak ia menjadi sosok pemberani, alim, zuhud, memiliki pengetahuan yang luas, serta takwa kepada Allah

⁴ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 8.

⁵ Abdul Syukur Al-Azizi, *Ali Bin Abi Thalib ra*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 14.

SWT.⁶ Sejarah mengenalnya sebagai laki-laki yang suci lagi mulia. Beliau lah remaja pertama yang mengakui risalah Nabi Muhammad Saw dan menyatakan dirinya sebagai Muslim. Ali bin Abi Thalib merupakan pintu gerbang menuju kota ilmu, yang luasnya tak terbatas. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang senantiasa berakhlak baik sehingga semua orang mengenalnya sebagai pemilik akhlak mulia, baik ketika masih anak-anak maupun setelah Ali dewasa.⁷

Tujuan pendidikan Islam tidak akan terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada Allah SWT dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.⁸ Pendidikan Islam adalah sebuah pendidikan yang ideal, sebab tujuannya adalah “*rahmatan lil ‘alamin*”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.⁹ Pada dasarnya tujuan merupakan suatu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan, tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan suatu kegiatan, tanpa adanya tujuan maka tujuan yang akan dicapai tidak jelas.

Maka dalam hal ini, yang penulis maksud dari judul skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi) dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam ialah untuk mencari tahu atau menganalisis

⁶ Ibid., 1.

⁷ Mustafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*, (Jakarta: Zaman, 2009), 13.

⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2016), 41.

⁹ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 20-21.

nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada Ali bin Abi Thalib dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-Shallabi serta menganalisis relevansi antara nilai-nilai akhlak pada sosok Ali bin Abi Thalib tersebut dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam menjalani tatanan kehidupan, tidak akan pernah terlepas dari adanya pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Kesadaran dalam melakukan perbuatan baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk dapat mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan sesama manusia, baik pribadi maupun masyarakat lingkungan. Pada hakikatnya orang yang berbuat baik atau jahat kepada orang lain, nantinya akan memberi dampak bagi dirinya sendiri. Karena orang lain akan berbuat sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu akan merugikan diri sendiri dan orang lain disekitarnya.

Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih dalam teknologi dan informasi, juga dalam menghadapi kehidupan masyarakat menuju masa depan yang maju dan berakhlak mulia. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan *output* pendidikan yang cerdas, baik intelektual maupun akhlak sebagai bekal kehidupannya. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena hal itu merupakan sebuah kebutuhan manusia yang sangat *esensial*. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik potensi jasmani atau rohani. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ

وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”*” (Ali 'Imran/3:190-191)

Melihat realita yang ada, pendidikan di Indonesia sedikit mengabaikan aspek *soft skill* sebagai unsur utama pendidikan akhlak. Sebagai contoh belum optimalnya tujuan pendidikan yang akan dicapai dalam dunia pendidikan yakni memudarnya akhlak anak bangsa yang ditunjukkan dengan meningkatnya aksi-aksi yang berdampak pada rusaknya diri bangsa kita sendiri, seperti tawuran, *bullying*, perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan, narkoba, pornografi, maraknya geng motor yang ugali-ugalan di jalan, seks bebas dan *married by accident*.

Dihadapkan dengan berbagai macam dampak dari globalisasi, manusia hendaknya dibekali dengan pendidikan agama Islam dimana salah satu kajiannya adalah tentang akhlak. Dalam konteks ini pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu filter nilai agar arus budaya global yang membawa implikasi negatif dapat disaring dan dibendung melalui proses internalisasi nilai-nilai agama.¹⁰ Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yakni “membentuk Muslim yang sempurna yang berkepribadian mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, pandai, bertakwa kepada Allah SWT dan menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*) sesuai

¹⁰ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke 21*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 8.

ajaran dan kepribadian Rasulullah Saw guna mendekatkan diri kepada Allah demi mencapai kebahagiaan dunia akhirat.¹¹

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang dapat digunakan untuk mempersiapkan generasi muda dalam melaksanakan peranannya, memindahkan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai Islam yang akan mengajarkan manusia bagaimana fungsi pendidikan, menanam di dunia dan memanen di akhirat. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi pendidikan Islam adalah wadah pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.¹² Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam sehingga individu mencapai derajat tinggi dan bisa menjalankan peran individu sebagai Khalifah dan juga hamba Allah yang mana mengantarkan kepada kebahagiaan dunia akhirat.¹³

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat menimbulkan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain, dilakukan tanpa suatu pemikiran dan pertimbangan, sudah terbiasa dilakukan dan dilakukan semata-mata ikhlas karena Allah SWT. Akhlak dalam Islam tidak pernah meninggalkan satu sisi pun dari sekian sisi kehidupan manusia, baik itu bersifat rohani atau jasmani, keagamaan atau duniawi, intelektual atau rasa, individual atau sosial.¹⁴ Tanpa akhlak hidup manusia akan seenaknya sendiri, berbuat sesuka hati tanpa memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Tidak di pungkiri lagi bahwa akhlak adalah pondasi awal manusia dalam menjalani kehidupan dengan

¹¹ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol.2, no.5 (2021): 869.

¹²Hasbi Siddik, "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, dan Sosiologis)," *Jurnal Kependidikan* Vol.14, no.1 (2022): 42.

¹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, cet.2* (Jakarta: Kencana, 2014), 6.

¹⁴ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islam* Vol.6, no.12 (2017): 52.

sebenar-benarnya sesuai dengan syariat Islam. Di sinilah pentingnya akhlak diajarkan sedini mungkin supaya benar-benar bisa melekat pada setiap jiwa insan.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang teramat penting, baik manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab nilai-nilai yang menjadi sorotan dalam kehidupan bermasyarakat dan menyebabkan baik buruknya suatu masyarakat adalah bergantung bagaimana akhlakunya. Apabila akhlakunya baik maka baik pula kehidupan dalam masyarakat, begitu juga sebaliknya apabila akhlakunya rusak maka kerusakanlah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Akhlak dalam pandangan Islam merupakan misi utama yang harus dilaksanakan dalam kehidupan seorang Muslim. Eksistensi seorang Muslim itu sendiri adalah cerminan dari perilaku akhlakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, akhlaklah yang membedakan antara manusia dengan hewan. Oleh karena itu, akhlak harus diperhatikan agar manusia dapat melawan hawa nafsunya untuk tetap menjaga kemuliaan fitrahnya. Sebagai seorang Muslim kita harus memiliki akhlak yang mulia, dalam hal ini Rasulullah Saw merupakan tokoh teladan yang ideal dalam akhlak mulia. Allah SWT berfirman:

(وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ)

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Al-Qalam/68:4)

Pembicaraan mengenai biografi para tokoh kita dalam sejarah, para pemimpin kita dalam jihad, dan para pahlawan kita dalam upaya memperbaiki umat adalah pembicaraan yang paling baik sekaligus menjadi peringatan yang paling menyenangkan. Hal itu karena mereka ibarat lentera penerang bagi manusia di tengah kegelapan. Di dalam kisah-kisah Islami ada nilai-nilai pendidikan yang telah diajarkan sejak

zaman dahulu. Seperti kisah para nabi, para wali, dan orang-orang sholeh. Kisah-kisah tersebut didatangkan oleh Allah dengan tujuan supaya dapat dijadikan *ibrah* atau suri tauladan yang baik bagi umat selanjutnya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Yusuf/12:111)

Nabi Muhammad Saw merupakan seorang pendidik yang mampu menjadi contoh dan suri teladan bagi para sahabatnya dan juga umat sesudahnya. Dalam perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw, banyak sekali rintangan dan tantangan yang dihadapi beliau dalam menegakkan agama Islam dan membina akhlak umatnya ke arah yang lebih baik. Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu dapat menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

Salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw yang memiliki akhlak yang mulia dan dapat diteladani adalah Khalifah Ali bin Abi Thalib. Ali bin Abi Thalib merupakan sahabat sekaligus menantu Rasulullah Saw yang memiliki

julukan “*karamallahu wajhah*” yang artinya “semoga Allah memuliakannya.” Ali bin Abi Thalib senantiasa bertobat dan menyucikan diri. Setiap saat beliau berusaha mengejar keutamaan dan kemuliaan. Perilakunya sungguh mulia dan kedermawanannya tiada terkira. Syariat tidak sedikit pun melihat cela dan noda pada dirinya. Beliau sangat pengasih bagi kaum fakir dan selalu menolong orang yang membutuhkannya. Beliau lindungi orang yang lemah dan tertindas. Beliau bangun kemuliaan dirinya dan selalu menghormati sanak tetangga. Ali bin Abi Thalib senantiasa berakhlak baik sehingga semua orang mengenalnya sebagai pemilik akhlak mulia, baik ketika masih anak-anak maupun setelah dewasa.¹⁵

Ali bin Abi Thalib banyak belajar langsung dari Rasulullah Saw. Sebagai anak asuh Rasulullah Saw, Ali banyak menimba ilmu, seperti ilmu tauhid dan segala persoalan agama. Didikan langsung dari Rasulullah Saw kepada Ali bin Abi Thalib dalam semua aspek ilmu Islam, baik aspek *zahir* (syariah) dan batin (tasawuf) menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai seorang pemuda yang sangat cerdas, berani dan bijak.¹⁶ Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam, sosok Ali bin Abi Thalib dapat menjadi contoh dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik dan merasa perlu untuk dapat meneliti secara mendalam terkait kisah Ali bin Abi Thalib yang dapat dijadikan sebagai tokoh teladan, serta dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya. Sehubungan dengan itu, maka penulis dapat merumuskan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Ali bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali bin Abi Thalib Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi) dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.”

¹⁵ Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*, 14.

¹⁶ Al-Azizi, *Ali Bin Abi Thalib ra*, 65-66.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian adalah suatu batasan masalah yang diambil berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan yang disarankan oleh pembimbing atau orang yang di pandang ahli.¹⁷ Untuk menghindari munculnya permasalahan yang lebih luas, maka fokus dalam penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib. Sedangkan subfokusnya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) yang terdapat pada sosok Ali bin Abi Thalib dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi yakni luas ilmunya dan mendalam pemahaman agamanya, zuhud, tawadhu', dermawan dan murah hati, malu kepada Allah, dan adil serta tidak pilih kasih.
2. Relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dengan tujuan pendidikan Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib yang terdapat dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-Shallabi?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib yang terdapat dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dengan tujuan pendidikan Islam?

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 290.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak pada Ali bin Abi Thalib yang terdapat dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-Shallabi.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pada Ali bin Abi Thalib yang terdapat dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dengan tujuan pendidikan Islam.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Akademik

- a. Berguna memberi sumbangan pengetahuan dan wawasan melalui kisah Ali bin Abi Thalib.
- b. Menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib dan bahan untuk dunia pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Berguna bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak pada Ali bin Abi Thalib.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pendidikan akhlak, terutama dalam kisah khalifah seperti Ali bin Abi Thalib.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang secara tidak langsung relevan dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

1. Tesis berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kehidupan Ali Bin Abi Thalib Serta Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia” disusun oleh Imam Hidayat mahasiswa jurusan Magister Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia Surabaya tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat pada Ali Bin Abi Thalib adalah karakter religius (memiliki keteguhan iman dan semangat dalam beribadah), karakter sosial (memiliki sikap tanggung jawab, adil, toleransi, menghargai prestasi, dan cinta damai), dan karakter emosional (pemberani, zuhud dan sederhana, rendah hati, dan cerdas). Adapun relevansi nilai-nilai karakter pada Ali bin Abi Thalib dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada sahabat Nabi, Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu solusi untuk permasalahan yang terjadi. Karena Ali adalah sahabat Nabi yang memiliki akhlakul karimah atau karakter yang baik. Terutama karakter dalam aspek religiusitas yang menjadi kunci pokok terbentuknya karakter-karakter baik lainnya. Ali telah mendapatkan pendidikan karakter langsung dari Nabi saat usianya masih kecil. Melalui didikan tersebut tidak diragukan lagi bagaimana ketaatannya kepada Allah dan Rasulullah dan muamalahnya yang baik sesama manusia. Selain itu Ali bin Abi Thalib memiliki keistimewaan yaitu beliau termasuk dalam 10 sahabat yang dikabarkan Nabi dijamin masuk surga.¹⁸ Adapun persamaan penelitian yang disusun oleh Imam Hidayat dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) dan objek penelitian Ali bin

¹⁸ Imam Hidayat, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kehidupan Ali Bin Abi Thalib Serta Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia”, (Tesis, Universitas Islam Indonesia Surabaya, 2021), 149.

Abi Thalib. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian Imam Hidayat adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib dan relevansinya dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah nilai-nilai pendidikan akhlak pada Ali bin Abi Thalib yang terdapat dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Skripsi berjudul “Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah) dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2015/2016” disusun oleh Imam Ma’ruf mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian historis yakni prosedur pemecahan suatu masalah yang menganalisis dimulai dari pengungkapan-pengungkapan kembali kejadian atau peristiwa yang telah lalu berdasarkan urutan waktu dan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib terbagi menjadi tiga, yaitu:
 - a. Tipe kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib demokratis dan karismatik.
 - b. Strategi kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib mengembangkan dalam bidang sosial, politik, militer dan pengetahuan.
 - c. Faktor kecerdasan Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam memimpin yakni sebagai zahid, menjauhi segala kesenangan duniawi, dan juga di sebut orang yang *wara'*, yang menjauhi segala dosa dan syubhat, sebagai penasehat para khalifah sebelumnya Abu

Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khatab dan Utsman bin Affan pandangnya sangat dalam dalam memutuskan perkara.

Adapun relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah Ali bin Abi Thalib dalam kepemimpinannya memiliki sifat bertanggung jawab, berani, sederhana dan adil.¹⁹ Persamaan dalam penelitian yang disusun oleh Imam Ma'ruf dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan historis dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) dan objek penelitian Ali bin Abi Thalib. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian Imam Ma'ruf menganalisis kepemimpinan Ali bin Abi Thalib (dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Audah) dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak pada Ali bin Abi Thalib yang terdapat dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Ali Bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Kontemporer” disusun oleh Apriyani mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian historis yakni prosedur pemecahan suatu masalah yang menganalisis dimulai dari pengungkapan-pengungkapan kembali kejadian atau peristiwa yang telah lalu berdasarkan urutan waktu dan jenis penelitian kajian pustaka (*library*

¹⁹ Imam Ma'ruf, “Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah) dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2015/2016”, (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016), 62-65.

research). Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa nilai-nilai karakter dalam sejarah Ali bin Abi Thalib adalah nilai religius, nilai disiplin dan nilai tanggung jawab, peduli sosial dan peduli lingkungan. Terdapat relevansi antara nilai-nilai karakter Ali bin Abi Thalib di era kontemporer yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia yang memuat 18 nilai pendidikan karakter sebagai pilar pendidikan karakter dan budaya.²⁰ Adapun persamaan penelitian yang disusun oleh Apriyani dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan objek penelitian Ali bin Abi Thalib. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya. Adapun fokus penelitian dalam penelitian Apriyani adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Ali bin Abi Thalib dan relevansinya di era kontemporer sedangkan fokus penelitian dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah nilai-nilai pendidikan akhlak pada Ali bin Abi Thalib yang terdapat dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

4. Jurnal Ghaita, Jurnal *Islamic Education* Vol. 1 No.3 tahun 2020 yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah” disusun oleh Pip Sumardi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Jurnal ini memiliki kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan Ali bin Abi

²⁰Apriyani, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Ali Bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Kontemporer”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020), 89.

Thalib dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MIN 2 Kota Bengkulu dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dengan menyesuaikan kondisi dan karakteristik peserta didik. Guru Sejarah Kebudayaan Islam mengembangkan strategi pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Guru Sejarah Kebudayaan Islam juga menggunakan model pembelajaran contextual learning yang mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran melalui unsur-unsur realitas dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan Ali bin Abi Thalib dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berdasarkan tolak ukur kompetensi dalam taksonomi Bloom. Penggunaan dasar taksonomi Bloom ditujukan untuk mengukur kompetensi siswa yang meliputi aspek kognitif atau pengetahuan, afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Tiga aspek tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan penilaian autentik yang ideal digunakan dalam implementasi Kurikulum 2013. Evaluasi dilakukan dengan penilaian formatif berupa Post Tes maupun Ulangan Harian (UH) dan sumatif yaitu Ulangan Akhir Sekolah (UAS), sementara penilaian afektif dengan pengamatan dan penugasan untuk sebuah penilaian keterampilan.²¹ Adapun persamaan pada penelitian yang disusun oleh Pip Sumardi dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada objek penelitiannya yakni Ali bin Abi Thalib. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya, penelitian yang disusun oleh Pip Sumardi menganalisis internalisasi keteladanan Ali bin Abi Thalib dengan mata pelajaran SKI sedangkan fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat

²¹ Pip Sumardi, "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Abi Thalib Pada Mata Pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ghaitsa: Jurnal Islamic Education* Vol. 1, no.3 (2020): 212.

pada sosok Ali bin Abi Thalib yang terdapat dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

5. Jurnal al-Bahtsu, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 No.1 tahun 2020 yang berjudul “Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Ali Bin Abi Thalib Dalam Kitab Nahjul Balaghah” disusun oleh Rio Harmoko jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat nilai-nilai yang patut diteladani dalam kepemimpinan pendidikan Ali bin Abi Thalib. Nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Ali bin Abi Thalib meliputi nilai iman, nilai ibadah amaliyah, nilai akhlak dan nilai sosial. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam harus berlandaskan pada empat nilai tersebut.²² Adapun persamaan penelitian yang disusun oleh Rio Harmoko dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada objek penelitiannya yakni Ali bin Abi Thalib. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian yang disusun oleh Rio Harmoko yakni menganalisis nilai-nilai kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak pada Ali bin Abi Thalib yang terdapat dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-Shallabi.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.²³ Penelitian adalah penyaluran rasa

²² Rio Harmoko, “Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Ali Bin Abi Thalib Dalam Kitab Nahjul Balaghah,” *Jurnal al-Bahtsu: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 no.1 (2020): 15-16.

²³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015), 1.

ingin tahu terhadap masalah dengan perlakuan tertentu (seperti memeriksa, mengidentifikasi, mengusut, menelaah, dan mempelajari secara cermat, dan sungguh-sungguh) sehingga diperoleh sesuatu (seperti mencapai suatu kebenaran, memperoleh jawaban, solusi dan juga pengembangan ilmu pengetahuan).²⁴

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, koran dan lainnya. Dengan cara membaca, mempelajari buku-buku dengan cara mengutip dari berbagai teori-teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.²⁵ Bentuk penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mengungkap masalah-masalah yang sesuai dengan peristiwa atau kenyataan yang ada. Sehingga penekanannya adalah memberikan sebuah gambaran secara *obyektif* mengenai keadaan sebenarnya dari obyek yang akan dikaji (diteliti).

Pada penelitian ini penulis meneliti dan mengkaji informasi dan data yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak pada Ali bin Abi Thalib yang terdapat dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-Shallabi. Penulis dalam hal ini memanfaatkan perpustakaan sebagai suatu sumber didapatkannya informasi yang

²⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), 4.

²⁵ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 2017), Edisi Revisi ke-5, 38.

dimaksud. Peneliti mengumpulkan data pustaka mengenai nilai-nilai akhlak, pendidikan Islam dan Ali bin Abi Thalib. Data pustaka atau pun literatur yang dapat memudahkan peneliti dalam menganalisa dan menyimpulkan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada Ali bin Abi Thalib dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada pendekatan historis. Pendekatan historis yaitu prosedur pemecahan suatu masalah dengan menganalisis, dimulai dari pengungkapan-pengungkapan kembali kejadian atau peristiwa yang telah lalu berdasarkan urutan waktu atau analisis yang berasal dari sejarah. Pendekatan historis yang digunakan pada penelitian ini memfokuskan pada biografi yang berhubungan dengan catatan hidup Ali bin Abi Thalib untuk mengetahui latar belakang hidup sang tokoh dan lingkungan sosial-politiknya.

2. Sumber Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, penulis memperoleh beberapa sumber yang kemudian datanya akan diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer dalam hal ini merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk dapat mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Sumber primer adalah suatu data yang didapat secara langsung dari sumber aslinya. Penelitian ini terfokus untuk mengkaji tentang Ali bin Abi Thalib, maka sumber data primer yang digunakan oleh peneliti dalam

penelitian ini diambil dari sumber tertulis yang membahas tentang Khalifah Ali bin Abi Thalib yakni buku Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, terjemahan Muslich Taman, Akmal Burhanudin dan Ahmad Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012).

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah bahan-bahan pustaka untuk melengkapi dan juga dapat menjelaskan tentang data primer. Menurut Ulber Silalahi, data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.²⁶ Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku-buku, jurnal, artikel, maupun dokumen yang berkaitan dengan judul yang dibahas oleh penulis yakni:

- 1) Abbudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- 2) Abdul Syukur Al-Azizi, *Ali Bin Abi Thalib ra*, Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- 3) Abu Jannah, *Ali bin Abi Thalib*, Jakarta: Pustaka al-Inabah, 2018.
- 4) Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, Bandung : Nuansa Cendekia, 2017.
- 5) Afidah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islam*, Lampung: CV IQRO, 2018.
- 6) Ahmad Al-Mazyad dan Adil Asy-Syadi, *Ali bin Abi Thalib*, Jakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2020.
- 7) Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Absolute Media, 2016.

²⁶ Tim Jurnal Riset Akutansi, "Jurnal Riset Akutansi," *Jurnal Riset Akutansi Program Studi Akutansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia* Vol. 8 no.2 (2016): 23.

- 8) Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- 9) Mustafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*, Jakarta: Zaman, 2009.
- 10) Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- 11) Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2016.
- 12) Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2018.
- 13) Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2000.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka dokumenter, yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar maupun karya seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan seperti catatan harian, biografi tokoh dan sebagainya. Sedangkan dokumen berupa gambar biasanya foto, dan sketsa.²⁷

Setelah data telah terkumpul maka penulis mengadakan pengoreksian data tersebut dengan meneliti dan mengkaji buku-buku tentang biografi Ali bin Abi Thalib, nilai-nilai pendidikan akhlak dan tujuan

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 244.

pendidikan Islam. Menganalisis nilai-nilai pokok yang ada di dalam kisah kehidupan Ali bin Abi Thalib tersebut yang kemudian penulis ambil analisisnya untuk dapat mengambil kesimpulan akhir.

4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari, mengkategorikan dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori.²⁸ Strategi analisis yang akan digunakan oleh peneliti adalah analisis kualitatif. Analisis ini dimaksudkan bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Teknik analisis datanya menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.

Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi, dari kisah Ali bin Abi Thalib ditarik kesimpulan menjadi berbagai nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib yang ada terdapat dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-Shallabi, serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Selanjutnya untuk menganalisis data histori yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi. Analisis isi merupakan suatu metode analisis data secara sistematis dan *objektif*. Analisis isi yakni penelitian suatu

²⁸ Ibid., 239.

masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang masalah dan persoalannya. Analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk dapat melakukan suatu analisis terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kisah Ali bin Abi Thalib. Adapun alur kegiatan yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu:²⁹

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan dan teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, pengelolaan, dan membuang data yang tidak perlukan, sehingga dapat lebih mudah dalam menarik kesimpulan. Mereduksi data dapat disebut juga sebagai kegiatan merangkum atau memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.

b. *Display* Data

Setelah mereduksi data penelitian, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. Mendisplay suatu data adalah menyajikan, menyusun dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan, sehingga mudah dipahami.

c. Kesimpulan

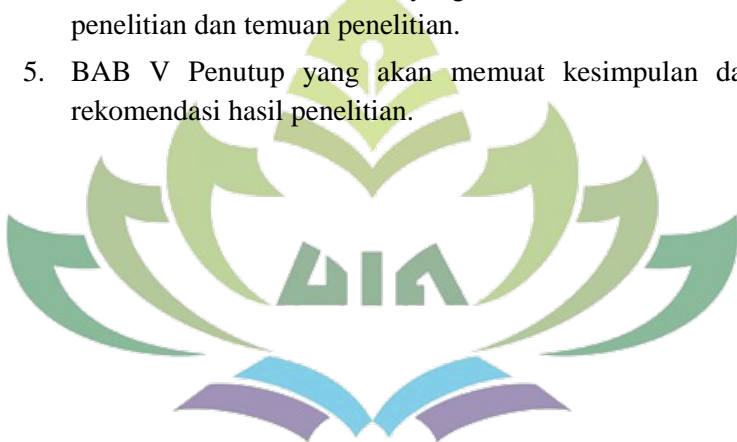
Setelah melakukan tahap reduksi dan *display* data, maka tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan adanya tahap kesimpulan dan verifikasi dapat digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sejak awal, atau tidak menjawab tetapi menjadi penemuan baru yang tidak sesuai dengan rumusan masalah yang telah ada sejak awal.

²⁹ Ibid., 225.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan yang berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. BAB II Landasan Teori yang memuat kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.
3. BAB III Deskripsi Objek Penelitian berisi gambaran umum objek penelitian yaitu biografi Ali bin Abi Thalib.
4. BAB IV Analisis Penelitian yang akan berisi analisis data penelitian dan temuan penelitian.
5. BAB V Penutup yang akan memuat kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari kata *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dapat dipandang baik, bermanfaat dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³⁰ Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang yang berada dalam dunia rohaniyah (batiniyah), tidak terwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba dan sebagainya. Akan tetapi, pengaruhnya sangat kuat dan peranannya sangat penting dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.³¹

Persoalan nilai ini biasanya terkait dengan akhlak, moral, atau karakter. Nilai melekat dalam semua tindakan dan perbuatan. Nilai menjadi acuan penting hidup manusia, supaya hidup dan tindakan manusia menjadi bernilai. Nilai juga memberi makna terhadap ucapan dan tindakan. Nilai juga melekat pada semua tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupannya.³² Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dapat dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia akan merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

³⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2012), 56.

³¹ Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 147.

³² Sanusi, *Sistem Nilai*, 25.

Nilai adalah hakikat yang menentukan makna harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Penentuan nilai dalam perekonomian adalah emas atau yang ditentukan dalam bidangnya. Sedangkan dalam kehidupan akhlak manusia yang menentukan nilai manusia, harga diri, amal, serta sikapnya adalah dengan prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, menjalin persaudaraan, ketulusan, keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, dan keprihatinan.³³ Nilai juga merupakan penetapan atau kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai adalah suatu hal yang sangat berharga dan sangat bermakna dan juga bernilai pada apapun yang dianggap berharga.³⁴

Adapun nilai sebagai sesuatu yang menurut Raths mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals and purpose*) kemana kehidupan harus menuju atau dituju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.



 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya

³³ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 56-57.

³⁴ Alkanol Vio Awal Dinulkholiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021), 19.

Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl/16:125)

2. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat. Jadi, nilai memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai menarik (*interests*) memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*) hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, dan bersemangat.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and conviction*).

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا

عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

“Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (Al-Kahf/18:66)

7. Suatu nilai menuntut adanya aktifitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut. Jadi, nilai tidak berhenti pada pemikiran akan tetapi mendorong atau menimbulkan

niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).³⁵

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, karena pada dasarnya nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Jika dilihat dari sumbernya maka nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

1. Nilai *ilahiyyah (nash)* yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.
2. Nilai *insaniyyah* (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).

Kemudian dalam analisis teori mengenai nilai dapat dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan, yaitu:

1. Nilai *instrumental* yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
2. Nilai *instrinsik* ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.

Adapun menurut Notonagoro nilai dapat dibagi menjadi beberapa macam bagian, antara lain:

1. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.

³⁵ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Kontuktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 58-59.

2. Nilai vital adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dibedakan atas empat macam:
 - a. Nilai kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia (nalar, rasio, budi, dan cipta).
 - b. Nilai keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, *estetika*).
 - c. Nilai moral atau kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika).
 - d. Nilai religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa definisi nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah standar tingkah laku seseorang yang menunjukkan kualitasnya sebagai manusia. Nilai ini dapat ditunjukkan dan dilihat baik dari ucapan maupun tindakan atau perbuatan manusia tersebut. Nilai menjadi acuan penting hidup manusia, supaya hidup dan tindakan manusia menjadi bernilai.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu media dalam mendidik dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan. Pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantarkan umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan, dan sang pencipta. Pendidikan adalah sebuah ranah yang

didalamnya melibatkan tata cara dalam mengisi ruang-ruang kehidupan, sebuah ranah yang menjadi pelita bagi perjalanan umat manusia, masa lalu, masa kini, dan masa akan datang.³⁶

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya *pedagogis* untuk menstransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik melalui proses pembelajaran. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Pendidikan merupakan suatu masalah penting dalam kehidupan karena pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai aktivitas yang terjadi dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, agama, bangsa dan negara.³⁷

Akhlak, menurut bahasa (etimologi) akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat. Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan atau sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran dari sifat batin manusia, gambaran dari lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* yang kemudian berubah menjadi etika.³⁸ Sedangkan secara terminologis, akhlak atau *khuluq* merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.³⁹

³⁶ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 4.

³⁷ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: SUKA Press, 2014), 72.

³⁸ Afidah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islam*, (Lampung: CV IQRO, 2018), 90-91.

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 4-5.

Kata akhlak dapat dipahami sebagai suatu tingkah laku yang dilakukan berulang-ulang dan menetap. Seseorang baru dikatakan berakhlak apabila terdapat motivasi dari dalam dirinya sendiri. Akhlak merupakan kebiasaan kehendak, jika membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut dengan akhlak. Jadi, pemahaman mengenai akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan semata-mata taat kepada Allah SWT.⁴⁰

Berikut ini ada beberapa definisi tentang akhlak menurut istilah yang diutarakan oleh para ahli dalam bidangnya masing-masing :

- a. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dapat dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan.
- b. Menurut Abdul Karim, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dengan sorotan dan pertimbangannya seseorang dapat menilai apakah perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih untuk dapat melakukannya atau meninggalkannya.
- c. Menurut Miqdad Yaljan, akhlak adalah setiap tingkah laku mulia yang dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula. Sedangkan manusia yang memiliki akhlak adalah seorang manusia yang mulia dalam kehidupannya secara lahir dan batin, sesuai dengan dirinya sendiri dan juga sesuai dengan orang lain.
- d. Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-

⁴⁰ Veithzal Rivai Zainal, *Manajemen Akhlak Menuju Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2018), 10-11.

macam suatu perbuatan yang baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹

Definisi-definisi akhlak tersebut secara *substansial* tampak saling melengkapi, sehingga dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- a. Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang.
- b. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Kelima, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.⁴²

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah proses dari segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk dapat mendidik, membimbing, membina, dan membentuk manusia atau insan kamil yang tidak hanya berintelektual tetapi juga mempunyai budi pekerti dan kepribadian yang terbiasa untuk melakukan suatu perbuatan baik, yang dilakukan semata-mata ikhlas karena Allah SWT tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain, sehingga menjadi manusia yang humanis (bermoral).

3. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

⁴¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2016), 7.

⁴² Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 4-6.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting bagi kemanusiaan yang melekat pada pendidikan Islam, diperoleh melalui suatu proses usaha dengan cara mendidik, membimbing, membina, dan membentuk pribadi manusia agar menjadi berintelektual dan berbudi pekerti yang luhur sehingga perbuatan-perbuatannya tertanam kuat dalam jiwanya, yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.⁴³ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim/66:6)

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan segala usaha yang mempunyai guna atau manfaat bagi seseorang, yang dilakukan seorang pendidik untuk memberikan bimbingan jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islami, latihan moral maupun fisik, serta menghasilkan perubahan kearah

⁴³ Ibid., 8.

positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berfikir, dan berbudi pekerti luhur, menuju terbentuknya manusia yang *berakhlakul karimah* (mulia). Dimana suatu perbuatan tersebut dihasilkan tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.

B. Landasan Pendidikan Akhlak

Landasan pendidikan akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena *syara'* (Al-Qur'an dan As-Sunnah) menilainya demikian.⁴⁴

1. Al-Qur'an

Landasan utama pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an. Tolak ukur baik buruknya akhlak adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan rujukan pertama bagi seorang Muslim dan kebenaran Al-Qur'an bersifat *obyektif* (benar), *komprehensif* (menyeluruh), dan *universal* (umum). Al-Qur'an merupakan sumber yang paling utama untuk kehidupan umat manusia karena tidak dapat diragukan lagi akan kebenarannya, Al-Qur'an diturunkan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Dalam kitab suci Al-Qur'an terdapat banyak sekali ilmu pengetahuan yang salah satunya mengenai kisah-kisah teladan para khalifah terdahulu yang menggambarkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam. Adapun ayat tentang akhlak dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 17-18:

⁴⁴ Miftahul Jannah, "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MI Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.3, no.2 (2019): 149.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
 الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
 الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”. (Q.S Luqman/31:17-18)

2. As-Sunnah

Landasan pendidikan akhlak yang kedua ialah As-Sunnah (Hadits). As-Sunnah adalah segala sesuatu yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah shallahu alaihi wa salam dalam perjalanann kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Semua contoh yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum sebagian besar dari syariah Islam terkandung dalam Al-Qur’an, namun muatan hukum yang terkandung tidak mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara mendetail dan terperinci. Penjelasan syariat yang terkandung dalam Al-Qur’an masih bersifat umum dan

global. Oleh karena itu, diperlukan sunnah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum Al-Qur'an yang ada sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya⁴⁵

Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk manusia diciptakan oleh Allah SWT. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Betapa banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Oleh sebab itu, ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata, harus dikembalikan kepada penilaian *syara'*.

Semua keputusan *syara'* tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. Demikian juga halnya dengan akal pikiran, hanya sebagai salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan, dan keputusannya bermula dari suatu pengalaman *empiris* kemudian di olah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu, keputusan yang diberikan akal hanya bersifat *spekulatif* dan *subyektif*.⁴⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa landasan pendidikan akhlak yang pasti (tidak *spekulatif*), *objektif*, *komperhensif* dan *universal* untuk menentukan baik atau buruk hanya Al-Qur'an dan As-Sunnah bukan akal pikiran maupun spekulasi manusia. Al-Qur'an merupakan sumber yang paling utama untuk kehidupan umat manusia dan As-Sunnah merupakan sumber akhlak yang kedua. As-Sunnah adalah segala sesuatu yang pernah

⁴⁵ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), 131.

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Jogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2000), 4-5.

dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam perjalanan hidupnya melaksanakan dakwah Islam.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak, dalam *tahdib al-akhlaq*, ialah terwujudnya pribadi susila, berwatak luhur, atau budi pekerti mulia. Dari budi (jiwa atau watak) lahirlah secara spontan pekerti yang mulia sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh *sa'adat* (kebahagiaan yang sempurna). Manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri, tetapi harus ditunjang oleh masyarakat.⁴⁷ Akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk suatu perbuatan yang baik dan yang buruk. Dengan mengetahui sesuatu yang baik, maka ia akan terdorong untuk dapat melakukannya dan mendapatkan manfaat darinya, sedangkan dengan mengetahui yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkannya dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.

Akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Jika tujuan akhlak tersebut telah tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan yang terpuji inilah akan lahir suatu keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.⁴⁸

⁴⁷ Tuti Alawiyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6, no.1 (2018): 27.

⁴⁸ Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 12-13.

Dari pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia apabila perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan juga Hadits. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

D. Macam-macam Akhlak

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu : akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak *al-karimah* (akhlak yang mulia) dan *akhlak madzmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek).

Akhlak *mahmudah* adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam. Akhlak *mahmudah* merupakan segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Akhlak *mahmudah* merupakan tuntunan Nabi Muhammad Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama shaleh sepanjang masa hingga hari ini. Akhlak *mahmudah* memiliki hubungan yang sangat erat dengan iman dan takwa. Apabila tidak dibarengi akhlak *mahmudah* maka iman seseorang akan menjadi gersang.⁴⁹ Adapun contoh sifat akhlak *mahmudah* antara lain :

1. Zuhud berasal dari kata *zahida, zahada, zahuda zuhdan* yang berarti meninggalkan dan tidak menyukai. Maka ada istilah *zahida fi al-dunya* yang berarti menjauhkan dirinya dari kesenangan dunia untuk dapat beribadah kepada Allah SWT. Pelakunya dinamakan *al-zahid* yang berarti

⁴⁹ Abdurahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 33-35.

orang yang meninggalkan kehidupan dan kesenangan duniawi dan memilih beribadah untuk akhirat.

2. Dermawan adalah dengan ikhlas memberi, menolong, atau rela berkorban di jalan Allah SWT baik dengan harta bahkan dengan jiwa raganya baik berupa uluran tangan untuk bersedekah atau berinfak. Dermawan merupakan perbuatan yang mulia dan juga termasuk kedalam bagian dari akhlak mulia yang dimiliki oleh setiap orang.
3. Tawadhu berasal dari kata *wadh'a* yang artinya merendah terhadap sesuatu dan kata *ittadha'a* yang artinya merendahkan diri. Tawadhu secara istilah yaitu merendahkan diri dan berperilaku lembut, dimana perilakunya tidak bertujuan untuk dilihat sebagai orang yang terpuji namun semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah SWT.
4. Malu dalam bahasa Arab disebut dengan "*al-Haya*" yang berarti *al-Taubah wa al-Hisymah* (merasa bersalah karena telah melakukan suatu perbuatan yang tidak baik atau tidak benar). Menurut Soedarsono sifat malu adalah perasaan mundur seseorang atau tampak dari dirinya sesuatu yang membawa ia tercela.
5. Adil adalah memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya tanpa adanya pengurangan, dan meletakkan segala urusan pada tempat yang sebenarnya tanpa ada aniaya, mengucapkan kalimat yang benar tanpa ada yang ditakuti kecuali Allah swt. Islam memerintahkan kepada kita agar kita berlaku adil kepada sesama manusia.

Akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang buruk dan perbuatan yang keji tanpa mengenal halal dan haram, serta tidak berperikemanusiaan. Akhlak *mazmumah* adalah racun yang dapat membunuh dan membinasakan manusia, menjauhkan manusia dengan Allah SWT dan akan mendekatkan manusia dengan neraka. Akhlak *mazmumah* adalah perbuatan yang melanggar hati nurani, atau perbuatan

yang dapat mencelakakan diri atau orang lain. Dalam segala aktivitasnya, manusia lebih cenderung kepada hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena lebih mengutamakan keinginan nafsu. Keinginan nafsu dan bisikan setan yang lebih menggema dalam dirinya dan ajakan keduanya lebih *rasional* baginya daripada ajakan akal, hati dan syariat.⁵⁰ Adapun contoh dari akhlak *mazmumah* antara lain :

1. Fitnah adalah melontarkan tuduhan kepada orang lain. Fitnah merupakan bagian dari dusta, tetapi fitnah lebih berdosa karena diucapkan dengan niatan menjatuhkan dan menghancurkan orang lain.
2. Dendam adalah perasaan benci dan berusaha untuk membalas atas perbuatan buruk orang lain. Orang yang memiliki sifat pendendam pasti melakukan segala hal untuk dapat membalas perlakuan buruk yang sudah dia terima, sehingga sifat ini nantinya akan menjerumuskannya pada suatu tindakan yang kriminal seperti pembunuhan, penganiayaan, dan berbagai perbuatan buruk lainnya.
3. Dengki (*hasud*) adalah perasaan tidak senang atas nikmat yang diterima oleh orang lain, berkeinginan agar nikmat itu hilang, dan merasa senang jika orang lain mendapatkan musibah.
4. Membunuh adalah perbuatan buruk dengan menghilangkan nyawa seseorang. Dalam syariat islam, membunuh merupakan salah satu perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT, baik itu di sengaja maupun maupun pembunuhan bersalah.
5. Menggunjing (*ghibah*) adalah menceritakan keburukan orang lain, di mana jika dia mendengarkannya maka dia akan tersinggung.
6. Bertengkar adalah persengketaan antara orang atau sekelompok orang karena suatu masalah dan diselesaikan

⁵⁰ Ibid., 48-49.

dengan jalan kekerasan. Salah satu jenis pertengkaran atau perkelahian yang bisa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari adalah perdebatan (pertengkaran dengan ucapan), tawuran, dan pengkroyokan.

E. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Ali bin Abi Thalib

Adapun Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi dalam bukunya yang berjudul *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, menyatakan bahwa sifat-sifat yang terdapat pada diri Ali bin Abi Thalib, diantaranya:

1. Luas Ilmunya dan Mendalam Pemahaman Hukum Agamanya

Sejak kecil, Ali bin Abi Thalib diasuh oleh Rasulullah Saw sehingga banyak menghabiskan waktunya untuk dapat belajar kepada beliau. Jika para sahabat lainnya menemukan sebuah persoalan yang mereka tidak tahu jawabannya, maka mereka akan mendatangi Ali bin Abi Thalib untuk meminta jawabannya. Rasulullah sendiri mengakui kecerdasan Ali bin Abi Thalib dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dari Ibnu Abbas Ra, dikisahkan bahwa pada suatu ketika Rasulullah Saw menyatakan bahwa diri beliau diibaratkan sebagai kota ilmu, sedangkan Ali bin Abi Thalib adalah gerbang ilmunya.⁵¹

Pada suatu kisah ada sekelompok kaum tidak percaya setelah mendengar pernyataan Rasulullah Saw tersebut, mereka tidak percaya bahwa Ali bin Abi Thalib cukup pandai sehingga mendapat julukan “gerbang ilmu” dari Rasulullah Saw. Lalu, berkumpullah sepuluh orang dari golongan itu. Kemudian, mereka bermusyawarah untuk menguji kebenaran pernyataan Rasulullah Saw tersebut. Seorang diantara mereka berkata, “Mari sekarang kita tanyakan pada Ali tentang satu masalah

⁵¹ Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, 258.

saja. Bagaimana jawaban Ali tentang masalah itu. Kita bisa menilai seberapa jauh kepandaiannya. Bagaimana ? apakah kalian setuju?"

Maka, ketika hari yang telah ditentukan tiba, orang pertama dari kaum tersebut datang menemui Ali bin Abi Thalib lantas bertanya, "Manakah yang lebih utama, ilmu atau harta?" "Tentu saja lebih utama ilmu," jawab Ali dengan tegas. "Ilmu adalah warisan para nabi dan Rasul, sedangkan harta adalah warisan Qarun, Fir'aun, Namrud, dan lain-lainnya." Setelah mendengar jawaban Ali bin Abi Thalib tersebut, orang itu pun mohon diri. Tidak lama kemudian datang orang kedua bertanya dengan pertanyaan yang sama kepada Ali bin Abi Thalib. Kemudian Ali menjawab dengan jawaban berbeda dengan yang sebelumnya. Ali menjawab "Karena ilmu akan menjaga dirimu, sedangkan harta justru sebaliknya, kamu harus menjaganya." Hal itu ditanyakan kembali oleh orang ketiga dan seterusnya, kemudian Amirul Mukminin Ali menjawab dengan jawaban yang berbeda namun tegas.

Setelah mendapat jawaban tak terduga dari Ali bin Abi Thalib, kesepuluh orang itu berkumpul. Mereka percaya bahwa yang dikatakan oleh Rasulullah Saw adalah benar adanya. Ali bin Abi Thalib memang pantas apabila menyandang julukan "gerbang ilmu". Sementara Rasulullah Saw adalah kota ilmu, yang tentunya sudah tidak perlu diragukan lagi. Kisah tersebut menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib memang merupakan sosok yang memiliki kecerdasan berfikir yang luar biasa. Dengan kecerdasannya itu, Ali mencapai puncak martabat sebagai cendekiawan Islam yang menguasai secara luas berbagai pengetahuan yang ada pada bangsa Arab masa itu. Ali bin Abi Thalib dianggap sebagai orang pertama yang meletakkan dasar-dasar ilmu nahwu. Ali menugaskan

Abul Aswad ad-Du'ali untuk membuat kaidah tata bahasa Arab.⁵²

2. Zuhud

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib telah membuat contoh terbaik bagi kita tentang sikap zuhud. Dari Ali bin Abi Rabi'ah bahwa Ali bin Abi Thalib suatu ketika didatangi oleh Ibnu An-Nubbah, ia berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin Ali, Baitul Mal kaum Muslimin penuh dengan perhiasan emas dan perak." Mendengar ucapan itu Ali menjawab, "Allahu Akbar." Ali lalu berdiri dan mengajak Ibnu Nubbah berjalan menuju Baitul Mal kaum Muslimin. Ia berkata, "Wahai Ibnu Nubbah, datangkanlah semua orang-orang Kufah yang membutuhkan bantuan." Lalu orang-orang pun dikumpulkan, dan Ali membagikan kepada mereka semua apa yang ada di Baitu Mal. Setelah itu Ali kemudian berkata, "Wahai perhiasan yang berwarna kuning dan putih berkilau (emas dan perak), telah tertipu orang-orang selain diriku. Ambilah ini, ambilah ini sehingga setelah itu tak ada yang tersisa satu dinar atau dirham pun di dalam Baitul Mal."⁵³

Dalam riwayat lain, dari Abdullan bin Az-Zurair Al-Ghafiqi berkata, "Suatu ketika saya datang menemui Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, lalu ia mendekati kepada saya hidangan berupa potongan daging rebus yang ditaburi terigu, lalu saya berkata kepadanya "Semoga Allah senantiasa menjaga dan memperbaiki kalian. Andai yang engkau hidangkan kepada kami ini adalah daging angsa tentu akan semakin banyak kebaikan yang ada." Mendengar hal itu, Ali berkata, "Wahai Ibnu Zurair, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Tidak halal bagi seorang khalifah

⁵² Ibid., 259.

⁵³ Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, 267.

memakan harta Allah kecuali hanya dua piring (mangkuk). Satu piring untuk dimakan dirinya bersama keluarganya, dan satu piring lagi untuk ia hidangkan di hadapan orang-orang yang membutuhkan.”⁵⁴

3. Tawadhu’

Ali bin Abi Thalib merupakan sosok yang mampu menunjukkan sikap rendah hatinya di hadapan kaum Muslimin padahal ketika itu beliau adalah pemimpin mereka. Baginya, kedudukan dan pangkat di dunia bersifat menipu, ujian berupa kedudukan dan pangkat lebih berat daripada ujian berupa harta. Salah satu contoh sikap tawadhu’ Ali ditunjukkan ketika Ali membeli kurma dengan satu dirham kemudian ia menggendongnya sendiri kurma tersebut. Melihat hal itu, maka para sahabat berkata, “Kami saja yang membawakan untuk engkau wahai Amirul Mukminin.” Ia menjawab, “Tidak usah. Abul Iyal lebih berhak membawanya.” Hal ini menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan sosok yang rendah hati, ia tidak menerima tawaran dari pihak lain untuk meringankan beban yang menjadi tanggung jawabnya.⁵⁵

Dalam riwayat lain, dari Suhaib (mantan pelayan Al-Abbas) ketika melihat interaksi Ali bin Abi Thalib dengan pamannya, Al-Abbas. Shuhaib berkata, “Suatu ketika saya pernah melihat Ali mencium tangan dan kaki Al-Abbas. Ia berkata, “Wahai pamanku, ridhailah aku.” Selain hal itu, ada beberapa ungkapan-ungkapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang menunjukkan sikap tawadhu atau rendah hatinya seperti “Sikap tawadhu seseorang akan mengangkat derajat diri orang tersebut.” Adapun ungkapan lainnya seperti, “Seorang hamba semakin mendalam ilmunya terhadap Al-Kitab dan As-

⁵⁴ Ibid., 271.

⁵⁵ Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, 274.

Sunnah dan mengamalkan keduanya, maka akan semakin bertambah ketawadhuannya kepada Allah dan kepada sesama manusia.”⁵⁶

4. Dermawan dan Murah Hati

Dalam sebuah riwayat dari Al Hafizh Ibnu Katsir yang meriwayatkan dari Al-Asbagh bin Nabatah, bahwa ada seseorang datang menemui Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib lalu ia berkata, “Wahai Amirul Mukminin, saya memiliki kebutuhan terhadap dirimu. Saya telah mengadukannya kepada engkau. Jika engkau memenuhinya maka saya akan memuji Allah dan berterimakasih kepada engkau. Namun jika engkau tidak memenuhinya maka saya hanya akan memuji Allah dan kepada engkau saya hanya akan meminta maaf.”

Mendengar hal itu Ali bin Abi Thalib berkata, “Tuliskanlah apa yang menjadi kebutuhanmu diatas tanah. Saya tidak ingin melihat tanda-tanda kehinaan sebagai peminta-minta ada dalam wajahmu.” Ia lalu menuliskan “Sesungguhnya saya adalah orang yang sedang membutuhkan pakaian.” Kemudian tak lama didatangkanlah sehelai pakaian untuknya. Lalu diambilah pakaian itu oleh orang tersebut dan kemudian dipakainya. Setelah itu Ali bin Abi Thalib berkata, “Saya memiliki kewajiban untuk membayar beberapa dinar. Lalu didatangkanlah 100 dinar, dan dari semua tersebut dipakailah untuk membayar hutangnya.” Al-Asbagh berkakata, ‘Wahai Amirul Mukminin, sehelai pakaian dan uang sebanyak 100 dinar.’ Dia berkata, “Iya. Saya pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Tempatkanlah manusia pada tempat-tempat mereka.” Kemudian inilah tempat untuk orang ini di sisiku. Seperti inilah sikap Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib terhadap orang-orang yang membutuhkan dan perhatian diri. Selain itu,

⁵⁶ Ibid., 275.

sikap dermawan Ali bin Abi Thalib dapat dilihat dari wasiat beliau sebelum meninggal yaitu, Ali bin Abi Thalib telah mewakafkan diri dan hidupnya untuk Allah *Ta'ala*, demikian juga kekayaan berupa tanahnya ia wakafkan di jalan Allah SWT.⁵⁷

5. Malu kepada Allah

Sifat malu inilah yang telah menyatu dalam diri Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Sebagaimana ia telah menjelaskan tentang akhlak ini dengan mengatakan, “Sesungguhnya aku benar-benar malu kepada Allah jikalau dosa lebih besar daripada rasa maafku, kebodohan lebih besar daripada ilmuku, aurat tidak tertutupi oleh pakaianku, dan aib tidak tertutupi oleh kebbaikanku.”⁵⁸

Ali bin Abi Thalib juga mendapatkan penyebutan khusus selain *radhiyallahu ‘anhu*, yaitu *karramaallahu wajhah* yang artinya “semoga Allah memuliakannya”. Menurut Ibnu Hajar as-Asqalani dalam sebuah Fatawa al-Hadisiyyah, penyebutan *karramallahu wajhah* karena semenjak ia baligh tidak pernah sujud kepada berhala dan maksud dari doa itu adalah semoga Allah SWT menjaga dirinya dari ibadah kepada selain-Nya. Doa ini juga sebagai bentuk penghormatan untuk Ali bin Abi Thalib yang tidak pernah melakukan perbuatan musyrik atau menyekutukan Allah. Selain itu, juga dikenal sebagai seseorang yang tidak pernah melihat aurat dirinya sendiri dan orang lain. Ia begitu menjaga pandangannya sehingga terbebas dari melihat aurat seseorang.

6. Adil dan Tak Pilih Kasih

Ali bin Abi Thalib senantiasa bersikap adil dengan memberikan bagian hak yang sama kepada semua orang. Suatu ketika Ali memberikan bagian secara sama kepada

⁵⁷ Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, 278.

⁵⁸ Ash-Shallabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, 281.

dua wanita yang satu merupakan orang Arab dan yang lainnya non Arab. Menerima perlakuan itu wanita Arab protes dengan mengatakan kepada dirinya, “Demi Allah, saya adalah wanita Arab, sementara dia bukan Arab (kenapa engkau perlakukan saya sama dengan dia?).” Mendengar protes dari wanita tersebut, Ali mengatakan, “Demi Allah, aku tidak menemukan antara Bani Ismail dan Bani Ishaq ada perbedaan terhadap bagian harta *fa’i* ini?” Demikian juga sikap yang sama dilakukan Ali tatkala menghadapi tuntutan dan protes dari para pemuka Arab dan Quraisy yang diperlakukan sama dengan para jelata dan non Arab, mereka meminta agar diberi bagian khusus daripada yang lainnya. Ali bin Abi Thalib menjawab, “Tidak. Demi Allah, seandainya uang tersebut adalah milikku pribadi niscaya aku bagikan kepada mereka secara sama.”⁵⁹

F. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara struktural kaidah bahasa Indonesia, pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintelektual tinggi dan berakhlak mulia. Dalam menjalani sebuah kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk psikis. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat.

Pendidikan yang berkualitas dan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan segala macam proses untuk mencapai kematangan kualitas peserta didik yang harus dikembangkan, dengan cara membebaskan peserta

⁵⁹ Ibid., 303.

didik tersebut dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakpahaman, ketidakmampuan, ketidakjujuran, dan keimanan. Pendidikan yang diselenggarakan harusnya dipastikan telah sesuai dengan ekspektasi dan harapan masyarakat. Hal tersebut penting karena suatu pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia. Sebagai insan yang di karuniai akal fikiran, manusia membutuhkan pendidikan dalam proses hidupnya. Dari mulai lahir hingga liang lahat, manusia yang berfikir akan selalu membutuhkan pendidikan.⁶⁰

Pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) yaitu usaha sadar dan juga terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶¹

Pendidikan dalam Islam dipahami dapat pula secara menyeluruh dalam konteks Islam dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dimana ketiga istilah tersebut mengandung makna yang sangat berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat, serta lingkungan yang mana berhubungan langsung dengan Tuhan. Jika dijabarkan, setiap istilah dapat dijelaskan sebagai berikut:⁶²

a. *Tarbiyah*

Tarbiyah berasal dari kata *rabba*, *yarbu tarbiyatan* yang berarti bertambah dan berkembang. Jika ditelaah secara mendalam, *tarbiyah* juga diistilahkan dengan *rabba*, *yurbi*, *tarbiyatan* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Selanjutnya *rabba*,

⁶⁰ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: SUKA Press, 2019), 3.

⁶¹ Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Pendidikan.

⁶² Nik Haryati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014),

yarubbu, tarbiyatan yang bermakna memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga eksistensinya. Kemudian jika ketiga istilah tersebut dibandingkan, dapat diketahui bahwa ketiganya tersebut memiliki makna saling menunjang satu sama lainnya. Secara harfiah, *tarbiyah* dapat dimaknai sebagai proses pendewasaan diri manusia baik pendewasaan dari sisi jasmaniah pun juga dari sisi rohaniyah.⁶³

b. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* merupakan jamak dari kata *ta'alim* yang berarti pengajaran, pelatihan, pengarahan, perintah. *Ta'lim* berasal dari kata *'allam, yu'allimu, ta'liman* yang memiliki arti yang sama. Mahmud Yunus mengartikan *ta'lim* sebagai suatu proses mengajar dan melatih.

c. *Ta'dib*

Addaba, yuaddibu, ta'diban merupakan asal mula dari kata *ta'dib* yang berarti Pendidikan moral, adab, sopan santun budi pekerti, akhlak, dan etika. Secara harfiah berarti pendidikan Islam juga dapat mengajarkan bagaimana pengetahuan akhlak, moral dan etika peserta didik yang baik.

Dari pemaparan tersebut dapat dimaknai secara umum bahwa pendidikan merupakan usaha setiap individu yang dilakukan baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang bertujuan agar terciptanya perubahan dan peningkatan kemampuan, tingkah laku, sikap, dan perilaku agar menjadi lebih baik. Pendidikan diposisikan layaknya kebutuhan yang juga haruslah dipenuhi oleh manusia agar dapat menjalani kehidupan yang sejahtera di lingkup masyarakat, bangsa, negara, bahkan agama.

⁶³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 5-6.

Islam berasal dari kata *assalmu, assalamu, assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam juga diartikan sebagai “menyerahkan sesuatu”. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT. Makna lain dari kata Islam adalah “damai” atau “perdamaian” dan “keamanan”. Islam ialah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, orang Islam (Muslim) untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non-Muslim) dan kepada lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil’alamin*).⁶⁴

Secara terminologis, pengertian Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum min Annas*) dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep-konsep pendidikan lain. Pendidikan Islam dalam hal kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits. Kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihlan.⁶⁵

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk

⁶⁴ Ibid, 3-4.

⁶⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 25.

mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang akan diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁶

Dari pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha bimbingan atau tuntunan secara jasmani maupun rohani agar dapat menyiapkan manusia atau generasi muda untuk dapat mengenal, memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan dunia. Sehingga menjadikan manusia lebih baik lagi serta berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah agar dapat menuju manusia yang sempurna.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya tujuan merupakan suatu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan, tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan tanpa adanya tujuan maka tujuan yang akan dicapai tidak jelas. Tujuan menurut pandangan Marimba merupakan standar usaha yang dapat ditentukan dan mengarahkan usaha yang akan dilalui, serta merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan yang lain. Disamping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak

⁶⁶ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam*, 18.

usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting dapat memberi penilaian atau relevansi pada usaha-usaha pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan mencapai suatu tujuan.⁶⁷

Secara umum tujuan dari pendidikan Islam dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan seperti Al-Attas yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Selanjutnya, Munir Mursi berpendapat tujuan pendidikan Islam yakni manusia yang sempurna dan Marimba menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya seseorang yang berkepribadian Muslim.⁶⁸ Tujuan pendidikan selalu dimaksudkan untuk mencapai suatu kondisi yang selaras antara tuntutan dan hasil dengan mewujudkan berbagai rencana dan kegiatan, sehingga tidak kehilangan relevansi dengan tuntutan kebutuhan yang terdapat pada masyarakat, baik bersifat lokal, nasional, *regional*, maupun internasional.⁶⁹

Rahmat Hidayat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan dan mendidik peserta didik agar meyakini akan Allah SWT adalah pencipta semesta alam beserta seluruh isinya.
- b. Memperkenalkan kepada peserta didik segala sesuatu yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah SWT (hukum halal dan haram).
- c. Melatih peserta didik mulai sejak dini untuk dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut dengan *hablumminallah* maupun ibadah yang menyangkut *hablumminannas*.

⁶⁷ Ismail Suardi dan Mat Busri, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 34.

⁶⁸ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 54.

⁶⁹ Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 103.

- d. Mendidik peserta didik agar mencintai Rasulullah Saw dan cinta membaca Al-Qur'an.
- e. Mendidik peserta didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan pendidik, serta tidak merusak lingkungannya.⁷⁰

Abdurrahman Shaleh Abdullah menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat aspek, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan jasmaniah (*al-ahdaf al jismiyyah*), tujuan pendidikan Islam ini yaitu untuk mempersiapkan diri manusia sebagai khalifah di muka bumi, dalam membentuk jati diri yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi. Manusia sebagai hamba Allah SWT diciptakan terdiri dari organ jasmani dan rohani atau raga dan jiwa, sehingga jasmani yang baik harus benar-benar dipersiapkan untuk mendapatkan stimulus yang maksimal agar manusia menjadi sehat sehingga dapat selalu mengabdikan atau beribadah kepada Allah SWT seperti ibadah shalat, ibadah puasa dan ibadah haji.
- b. Tujuan pendidikan rohaniyah (*al-ahdaf al-ruhaniyah*), tujuan pendidikan rohaniyah cenderung diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia. Tujuan pendidikan rohaniyah merupakan tujuan pokok yang menghubungkan antara manusia dengan sang pencipta-Nya. Pendidikan Islam diharapkan dapat membimbing manusia agar selalu berada dalam naungan sang pencipta yaitu Allah SWT. Tujuan pendidikan rohaniyah ditujukan untuk meningkatkan kualitas jiwa dalam hal bukti kesetiaan hamba kepada Sang Khalik yaitu hanya kepada Allah SWT semata dan

⁷⁰ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 25.

melaksanakan moralitas Islami, yakni bentuk-bentuk ibadah yang didominasi oleh jiwa. Adapun tujuan pendidikan Islam rohaniyah adalah menguji iman sejauh mana ia taat menjalankan perintah Allah SWT walaupun tanpa diawasi orang lain.

- c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*) sering disebut juga dengan tujuan intelektual yang merupakan proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, yang mana nantinya akan membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah SWT. Peran penting pendidikan disini adalah bagaimana peserta didik dapat membaca dan meneliti fakta-fakta yang terhampar dialam semesta ini menjadi sebuah kajian ilmu. Selanjutnya fakta-fakta yang diperoleh mereka melalui interaksi langsung dengan obyek-obyek dianggap sebagai *haq al-yaqin*, dimulai dari keyakinan peserta didik meyakini kebenaran atau menemukan kebenaran secara langsung. Sikap *empiris* berkenaan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada alam semesta akan membantu kebenaran ilmu dalam sistem pendidikan.
- d. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*). Dalam hal ini, pendidikan Islam merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar nantinya mereka mampu berperan aktif di masyarakat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakatnya. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat takwa sebagai dasar sikap dan perilaku sehingga nantinya peserta didik memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban, tanggungjawab

sosial, serta memiliki sikap toleran terhadap sesama, agar keharmonisan hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan baik.⁷¹

Menurut Shaikh Al-Albaniy tujuan dari sebuah pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan oleh Shaikh Al-Albaniy sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan Islam adalah ikhlas kepada Allah SWT. Hal ini merupakan salah satu bentuk beribadah kepada Allah SWT untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT.
- b. Tujuan pendidikan Islam adalah mempelajari ilmu dan mengamalkan ilmu dengan beramal. Dengan pendidikan yang baik dan benar, maka seorang penuntut ilmu (peserta didik) akan mendapatkan ilmu yang akan ia gunakan sebagai panduan dalam melaksanakan tugasnya sebagai manusia atau hamba Allah SWT yaitu beribadah hanya kepadanya. Tujuan selanjutnya adalah mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dalam proses belajar mengajar. Ilmu beserta amal berjalan sebagaimana berjalannya sarana bersama tujuan. Oleh karena itu, pentingnya bagi seorang peserta didik bukan hanya ilmu saja tetapi harus dibarengi dengan beramal. Maka belajarlah beramal untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.⁷²

Adapun Herman Wicaksono merumuskan sebuah tujuan pendidikan Islam dengan menjadikan *mabadi khaira ummah* sebagai ruh tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam mencakup beberapa tujuan yang harus

⁷¹ Kandiri, "Pendidikan Islam Ideal," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.4, no.4 (2020): 164.

⁷² Maryono, "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Shaikh Al-Albaniy," *Jurnal Agama dan Bahasa* Vol.12, no. 1 (2022): 99-100.

dijadikan sebagai prioritas dalam menyusun kurikulum, yakni:

- a. Mencetak peserta didik yang memiliki sikap jujur (kejujuran).
- b. Mencetak peserta didik yang memiliki sikap amanah (dapat dipercaya).
- c. Mencetak peserta didik yang senantiasa menepati janji.
- d. Mencetak peserta didik yang mampu bersikap adil.
- e. Mencetak peserta didik yang memiliki sikap gemar tolong menolong.
- f. Mencetak peserta didik yang senantiasa untuk *istiqamah* (konsisten) dalam kebaikan.⁷³

Ada beberapa tujuan pendidikan Islam menurut Zakiah Drajat yang dikutip dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, yaitu:

- a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek-aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini akan berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Menurut Al-Aynaini tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT. Tujuan umum tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui suatu proses pengajaran,

⁷³ Herman Wicaksono, "Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Mabadi Khaira Ummah," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.5, no.1 (2020): 35

pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan juga keyakinan akan suatu kebenaran.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam harus berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia. Pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk dapat menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah SWT:

(يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖ وَلَا

تَمُوْتُوْنَ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”. (Q.S Ali Imran/3:102)

Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “insan kamil” (manusia paripurna). Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau tujuan terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indikator dari insan kamil tersebut adalah:

- 1) Menjadi hamba Allah SWT, tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan

harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang tuhanNya sedemikian rupa, sehingga semua ibadah dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an terhadap-Nya, melalui ceromoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syariah dan petunjuk Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Az-Zariyat/51:56)

- 2) Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

(وَأَبْتَغِ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ^ط

وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ^ط

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا ^ط

تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ ^ط

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾)

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qasas/28:77)

- 3) Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qur’ani, yaitu wajah yang penuh dengan kemuliaan sebagai makhluk yang berakal dan dimuliakan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat An-Anfal ayat 4:

﴿ أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ
 دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
 كَرِيمٌ ﴾

“Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia.” (Al-Anfal/8:4)

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberikan sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara ini bentuk insan kamil dengan pola takwa, sudah dapat terlihat meskipun dalam ukuran yang sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah dapat terlihat pada anak didik.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan

tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu.⁷⁴

Terkait dengan tujuan yang ingin dicapai pendidikan Islam, para ahli pendidikan Islam banyak memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, yang setidaknya dapat memberikan sumbangsih bagi arah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi, yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Selanjutnya, Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan di akhirat.⁷⁵

Adapun berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa:

- a. Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Menurutnya, pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak

⁷⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 30-33.

⁷⁵ Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3.

sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah pembinaan akhlak, mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.

- b. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata. *“Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari.”* Berdasarkan ungkapan tersebut, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan tujuan dari pendidikan Islam tidak hanya memikirkan kebahagiaan dunia semata, tetapi beliau juga memikirkan untuk bekerja dan beramal bagi kebahagiaan kehidupan akhirat.
- c. Memperhatikan segi-segi manfaat. Segi manfaat dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam karena hal itu berkaitan dengan tujuan-tujuan sebelumnya, seperti adanya suatu ilmu kedokteran yang berguna dan bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit, untuk memperbaiki atau mendidik peserta didik. Al-Abrasyi lebih menekankan pada bidang agama, akhlak dan kejiwaan serta dasar pendidikan Islam bukanlah perbedaan mencari rizki atau bersifat materi lainnya. Tujuan manfaat disini diharapkan pendidikan itu dapat melahirkan manusia sebagai khalifah yang memiliki kepribadian utama dan seimbang. Pendidikan Islam memiliki tujuan sosial agar manusia dapat beradaptasi dengan standar masyarakat bersama dengan cita-cita yang ada padanya.

- d. Mengajarkan hakikat ilmu pengetahuan kepada peserta dengan menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) kepada peserta didik untuk selalu belajar dan menumbuhkan keingintahuan peserta didik untuk mengetahui dan mengkaji ilmu, baik ilmu yang mengandung makna seni maupun yang mengandung makna adab. Para pendidik Muslim tidak hanya menaruh perhatian terhadap pendidikan agama akan tetapi juga menumpukan perhatian pada sains, sastra, kesenian dan sebagainya.
- e. Keterampilan bekerja dalam masyarakat. Menyiapkan peserta didik dari segi keterampilan, teknik, dan teknologi supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, sebagai usaha untuk dapat mencari rezeki dan hidup dengan mulia di samping memelihara kerohanian dan keagamaan.⁷⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa setiap rumusan tujuan pendidikan Islam di atas sangat bervariasi, hal ini menunjukkan dinamika seiring dengan perkembangan masyarakat, akan tetapi bervariasi rumusan tersebut tidak menghilangkan hakikat pendidikan Islam. Dimana satu dengan yang lainnya saling melengkapi yakni, mengarahkan seseorang untuk sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dan sebagai makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia yang baik dan benar, memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dunia dan akhirat sehingga terbentuklah insan yang paripurna serta berjiwa tawakkal kepada Allah SWT, sebagai sebuah perwujudan *khalifatullah fil ardh*

⁷⁶ Mariani, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol.12 no. 1 (2022): 99.

3. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Ajaran Islam adalah ajaran yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia mulai dari aspek terkecil seperti urusan pribadi, keluarga, masyarakat sampai pada urusan kenegaraan dan bahkan urusan seisi dunia dan jagat raya ini diatur dalam Islam. Al-Qur'an sebagai dan Hadits serta Ijtihad sebagai sumber hukum dalam Islam, memiliki aturan yang jelas mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar sesama manusia, serta manusia dengan alam sekitarnya.⁷⁷

Menurut Aminuddin, ruang lingkup ajaran Islam meliputi keimanan (akidah), keislaman (syariat), dan Ihsan (akhlak).

a. Akidah

Akidah secara bahasa berasal dari kata *al-aqd*, yakni suatu ikatan, pengesahan, penguatan, kepercayaan atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan dengan kuat.⁷⁸ Makna akidah dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan iman. Iman dalam pengertian ini bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu juga mendorong untuk mengucapakan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan.⁷⁹

b. Syari'ah

Syari'ah dalam bahasa arab berasal dari kata *syar'i* yang secara harfiah berarti jalan yang lurus yang harus dilalui oleh setiap muslim, *the way of life* umat Islam. Secara bahasa syari'ah, artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Syari'ah berarti jalan yang lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber

⁷⁷ Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2020), 14-15.

⁷⁸ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 1.

⁷⁹ *Ibid.*, 15.

hidup yang sebenarnya adalah Allah. Untuk menuju Allah SWT, harus menggunakan jalan yang dibuat oleh Allah tersebut (syari'ah). Syari'ah ini menjadi jalan yang lurus yang harus ditempuh seorang Muslim. Tidak ada jalan lain bagi seorang muslim, kecuali menggunakan syari'ah Islam sebagai hukum yang mengatur hidupnya.

Secara istilah, syari'ah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan makhluk ciptaan lainnya.⁸⁰

c. Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dengannya lahir perbuatan-perbuatan tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya, sudah terbiasa dilakukan, dilakukan tanpa adanya dorongan dari orang lain, dan dilakukan semata-mata ikhlas karena Allah SWT. Salah satu tujuan Islam adalah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. *Investasi* akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur tidaklah terbatas sebagaimana *investasi* harta.

Apabila harta benda ada dalam genggamannya seseorang, ribuan orang lain akan merasa merana karena tidak memilikinya. Akhlak mulia ini perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia (*qaulan kariman*) atau dalam perbuatan-perbuatan yang terpuji (*amal saleh*). Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan.⁸¹

⁸⁰ Sumanti, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 53-54.

⁸¹ *Ibid.*, 144-145.



- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2016.
- Apriyani. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Ali Bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Kontemporer.” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Ali Bin Abi Thalib*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2012.
- As-Suyuthi, Imam. *Tarkikh Khulafa’ Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Qisthi Press. 2019.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Bafadhol, Ibrahim. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Edukasi Islam* 6, no.12, 2017.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Dinulkholiq, Alkanol Vio Awal. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.” Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo, 2021.
- Fahrissi, Ahmad. *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Guepedia. 2020.
- Ghozali, Muhammad . “Menuntut Ilmu Sarana Pengembangan Diri dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1, 2021.
- Harmoko, Rio. “Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Ali Bin Abi Thalib Dalam Kitab Nahjul Balaghah.” *Jurnal al-Bahtsu: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1, 2020.
- Haryati, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera. 2014.
- Hidayat, Imam. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kehidupan Ali Bin Abi Thalib Serta Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia.” Universitas Islam Indonesia Surabaya, 2021.

- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI). 2016.
- Hidayati, Tri Wahyu. "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan." *Jurnal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2, 2016.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI). 2000.
- Jannah, Abu. *Ali bin Abi Thalib*. Jakarta: Pustaka al-Inabah. 2018.
- Jannah, Miftahul. "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MI Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2, 2019.
- Kandiri. "Pendidikan Islam Ideal." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 4, 2020.
- Khalid, Muhammad Khalid. *Ali bin Abi Thalib*. Solo: PT Aqwam Media Profetika. 2020.
- Ma'ruf, Imam. "Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah) dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2015/2016." Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016.
- Mariani. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1, 2022.
- Maryono. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Shaikh Al-Albaniy." *Jurnal Agama dan Bahasa* 12, no. 1, 2022.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2016.
- Murad, Mustafa. *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*. Jakarta: Zaman. 2009.
- Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5, 2021.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT.Bumi Aksara. 2015.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017.

—————. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2016.

Nofiaturrehmanah, Fifi. "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah." *Jurnal Zakat dan Wakaf* 4 no. 2, 2017.

Purnomo, Hadi. *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media. 2016.

Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2017.

Siddik, Hasbi. "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, dan Sosiologis)." *Jurnal Kependidikan* 14, no. 1, 2022.

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media. 2015.

Soedarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.

Solihah, Ira. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terkait Keutamaan Rasa Malu dalam Kitab Adab Riyadhus Shalihin." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1, 2021.

Suardi, Ismail dan Mat Busri. *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Sumardi, Pip. "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Abi Thalib Pada Mata Pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ghaita: Jurnal Islamic Education* 1, no. 3, 2020.

Surahmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, 2017.

Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2018.

Umar, Mardan dan Feiby Ismail. *Pendidikan Agama Islam*. Jawa Tengah: CV Pena Persada. 2020.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Pendidikan.

Wicaksono, Herman. "Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Mabadi Khaira Ummah." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no.1, 2020.

Zainal, Veithzal Rivai. *Manajemen Akhlak Menuju Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Salemba Diniyah. 2018.

Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2014.

Zubaedi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Zulkifli dan Jamaluddin. *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia. 2018.



